

AITPO (ANTECEDENT, INPUT, TRANSACTION, PRODUCT, OUTCOMES): MIXED MODEL EVALUASI CIPP DAN COUNTENACE SEBAGAI PENDEKATAN EVALUASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR

Yoga Budi Bhakti¹, Burhanuddin Tola³, Dinny Devi Triana²

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta

¹Universitas Indraprasta PGRI

Corresponding Author: yogabudibhakti_9913921007@mhs.unj.ac.id

Abstract

Kampus Mengajar is a teaching assistance activity at the level of educational units and part of the Merdeka Campus Program. The purpose of the Kampus Mengajar program is for students to have competence and provide an off-campus learning experience. In addition to having a good purpose, the Kampus Mengajar Program saves many problems faced by colleges and schools. This research is a form of literary study to develop the AITPO evaluation model (Antecedent, Input, Trasaction, Product, Outcomes) which is a combination of CIPP and Countenance models. The combination of CIPP and Countenance evaluation models is considered as a complementary approach in the implementation of evaluation of the Kampus Mengajar Program. Based on the results of the study it can be concluded that the mixed of the two models is projected to provide a thorough and in-depth evaluation of the implementation of the Kampus Mengajar program. With the evaluation of this AITPO model can also be obtained comprehensive recommendations and complement each other in the continuity of the program.

Keywords: *Kampus Mengajar, MBKM, Evaluation Model, Evaluation Programm*

Abstrak

Kampus Mengajar merupakan kegiatan asistensi mengajar di tingkat satuan pendidikan serta bagian dari Program Kampus Merdeka. Tujuan program Kampus Mengajar agar mahasiswa memiliki kompetensi serta memberikan pengalaman belajar di luar kampus. Disamping memiliki tujuan yang baik, Program Kampus Mengajar menyimpan banyak masalah yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi maupun Sekolah. Penelitian ini merupakan bentuk kajian literatur untuk mengembangkan model evaluasi AITPO (Antecedent, Input, Trasaction, Product, Outcomes) yang merupakan gabungan antara model CIPP dan Countenance. Penggabungan model evaluasi CIPP dan Countenance dinilai sebagai pendekatan yang komplementer dalam pelaksanaan evaluasi terhadap Program Kampus Mengajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggabungan kedua model tersebut diproyeksikan dapat membeikan evaluasi secara menyeluruh dan mendalam tentang pelaksanaan program Kampus Mengajar. Dengan evaluasi model AITPO ini juga dapat didapatkan rekomendasi secara komprehensif dan saling melengkapi dalam kelangsungan program.

Kata Kunci: *Kampus Mengajar, MBKM, Model Evaluasi, Evaluasi Program*

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM) adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Sudaryanto, Widayati, & Amalia, 2020; Sherly, Dharma, & Sihombing, 2020). Konsep MB-KM membuat perubahan pandangan dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Makna yang terkandung dalam MB-KM memiliki arti memberikan kebebasan dan kemandirian (Susilawati, 2021; Baharuddin, 2021) kepada lembaga pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi. MB-KM merupakan

suatu bentuk perubahan yang revolusioner yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dari jenjang pendidikan di sekolah sampai dengan pendidikan tinggi.

Dengan adanya kebijakan MB-KM yang diterapkan oleh Kemendikbudristek, maka mulai dari level sekolah hingga pendidikan tinggi melakukan perubahan dan penyesuaian kurikulum yang disesuaikan dengan nafas dan filosofi dari MB-KM. Dalam kurikulum MB-KM, khususnya dalam pendidikan tinggi, mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengikuti perkuliahan atau kegiatan di luar kampus (Tohir, 2020; Bedduside, 2020). Untuk memfasilitasi ini, terdapat kebijakan konversi mata kuliah yang sesuai dengan kegiatan mahasiswa di luar kampus (Pujiono et al, 2020; Mariati, 2021, Baharuddin, 2021).

Kebebasan mahasiswa mengikuti kegiatan diluar dibuat dalam program Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) di luar kampus. Adapun bentuk kegiatan yang dapat diikuti oleh mahasiswa dalam belajar di luar kampus terdapat delapan kegiatan, yaitu (1) Pertukaran Pelajar; (2) Magang/Praktik Kerja; (3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan; (4) Penelitian/Riset; (5) Proyek Kemanusiaan; (6) Kegiatan Wirusaha; (7) Studi/Proyek Independen; dan (8) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik (Tohir, 2020). Setiap kegiatan yang diselenggarakan memiliki syarat yang berbeda-beda, tetapi salah satu syarat yang pasti adalah boleh diikuti oleh mahasiswa minimal semester lima. Kompensasi yang diberikan untuk mahasiswa dalam mengikuti kegiatan diluar kampus salah satunya adalah rekognisi atau pengakuan maksimal 20 SKS setiap kegiatan.

Salah satu bentuk kegiatan MB-KM yang diikuti oleh mahasiswa adalah Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan atau lebih terkenal dengan sebutan “Kampus Mengajar”. Program Kampus Mengajar (KM) sebagai bagian dari penyelesaian permasalahan yang timbul selama pembelajaran daring (Anwar, 2021). Kampus mengajar merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MKBM) berupa asistensi mengajar untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) berbagai desa/kota di Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kompetensi baik soft skills maupun hard skills (Sudaryanto, Widayati, & Amalia, 2020) agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian.

Kehadiran mahasiswa pada kampus mengajar dengan penerapan pembelajaran di luar kelas dan dengan metode yang menarik menyesuaikan kehidupan sehari-hari diharapkan dapat membantu pembelajaran (Khotimah, Riswanto, & Udayati, 2021; Nurhasanah & Nopianti, 2021). Peserta didik pada sekolah dasar memberikan kesempatan dalam melakukan komunikasi dengan mahasiswa sebagai asisten pengajar dan mampu menjadikan mahasiswa sebagai sosok yang menginspirasi. Kampus mengajar juga memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengasah jiwa kepemimpinan dan karakter serta memiliki pengalaman belajar (Widiyono, Irfana, & Firdausia, 2021). Selain itu, melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan efektivitas proses pembelajaran dalam kondisi darurat

pandemi Covid-19 dikarenakan pembelajaran daring membuat pembelajaran kurang efektif (Setiawan & Komalasari, 2020; Handyanto & Hidayat, 2021; Agustina, 2020).

Tujuan dilaksanakannya program kampus mengajar adalah untuk memberdayakan mahasiswa yang berkolaborasi dengan sekolah. Melalui program kampus mengajar, mahasiswa memiliki kegiatan yang menjadi tanggung jawab dalam membantu kegiatan belajar, membantu adaptasi teknologi, dan membantu administrasi pada sekolah yang menjadi tempat penugasan. Ruang lingkup pembelajaran pada kampus mengajar mencakup pembelajaran disemua mata pelajaran yang berfokus literasi dan numerasi. Adaptasi teknologi dengan membantu penerapan sistem pembelajaran 4.0 yang berbasis teknologi seperti pemanfaatan aplikasi dalam pembelajaran daring (Effendi & Wahidy, 2019). Serta mencakup hal-hal yang terkait dengan administrasi pada pembelajaran maupun administrasi sekolah. Program kampus mengajar Angkatan 1 hanya berfokus pada Sekolah Dasar (SD) yang terakreditasi minimal C dan berada di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Program ini dilakukan secara daring maupun luring sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

Namun, pelaksanaan Program Kampus Mengajar (KM) sebagai bentuk kegiatan MB-KM memiliki masalah dalam pelaksanaannya. Salah satu masalah yang dihadapi oleh perguruan tinggi terkait dengan jumlah SKS konversi terhadap kegiatan Kampus Mengajar, Penempatan mahasiswa di level sekolah dasar, Ketidaksesuaian antara capaian pembelajaran lulusan dan mata kuliah dengan mata kuliah yang dapat dikonversi, Pemberian nilai yang tidak sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah serta ketidakseragaman jumlah sks yang dikonversi oleh perguruan tinggi serta belum pahamnya perguruan tinggi dan dosen dengan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka sehingga beberapa perguruan tinggi dan dosen enggan melepas atau mengizinkan mahasiswanya mengikuti program tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, pelaksanaan MB-KM yang dicanangkan oleh kementerian sudah diimplementasikan kepada perguruan tinggi melalui delapan bentuk kegiatan di luar kampus sebagai upaya memberikan kebebasan dan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar langsung di sekolah, akan tetapi Program Kampus Mengajar belum tepat dalam menempatkan mahasiswa berdasarkan kompetensi lulusan mahasiswa pada tiap-tiap program studi pada perguruan tinggi. Sehingga program kampus mengajar dapat dikatakan belum efektif dan tepat pelaksanaannya dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam bidang pengalaman mengajar di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, Program Kampus Mengajar perlu dilakukan evaluasi agar tujuan dari program ini terwujud yaitu dalam meningkatkan kompetensi serta memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa.

Terdapat beberapa model dan pendekatan yang digunakan dalam mengevaluasi pelaksanaan program kampus mengajar. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara konseptual tentang model evaluasi yang digunakan. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan

menggabungkan dua buah model evaluasi yaitu CIPP dan Countenance, penggabungan dua model ini dapat mengungkap terkait program kampus mengajar, sehingga dapat memberikan rekomendasi terhadap program tersebut.

METODE

Penelitian ini adalah studi literature dengan mempelajari beberapa jurnal yang berkaitan dengan model evaluasi CIPP dan Countenance. Hasil studi *literature* ini akan digunakan untuk meninjau langkah-langkah model evaluasi program untuk menghasilkan langkah gabungan model evaluasi CIPP dan Countenance yang digunakan untuk mengevaluasi program kampus mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan evaluasi yang digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap program kampus mengajar adalah dengan mengkombinasikan antara model CIPP dan Countenance. Penggabungan kedua model tersebut didasarkan atas kelebihan dan kelemahan masing-masing tahapan model evaluasi tersebut dalam mengungkap kegiatan evaluasi terhadap program kampus mengajar.

Evaluasi pada sebuah program merupakan proses untuk memeriksa suatu program berdasarkan standar-standar nilai tertentu dengan tujuan membuat keputusan yang tepat (Mahmudi, 2021; Muryadi, 2017; Stufflebeam, 2001). Dengan perkataan lain, evaluasi program berisikan kegiatan pengujian terhadap fakta atau kenyataan untuk mendapatkan bahan pengambilan keputusan. Evaluasi program juga merupakan aktivitas untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan suatu program (Warju, 2016; Frye & Hemmer, 2012; Jacobs, 2017) yang diberikan sebagai kegiatan yang dilakukan berdasarkan perencanaan dan aktivitas pengumpulan data yang tepat sebagai bahan bagi pembuat keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau sudah dilaksanakan.

Evaluasi program merupakan proses untuk mengetahui dengan pasti wilayah-wilayah keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi tersebut yang akan disajikan dalam bentuk data yang bermanfaat bagi pengambil keputusan (Lepri et al, 2018; Yarbrough et al, 2010). Sejalan dengan itu, evaluasi program dimaknai sebagai proses untuk menjelaskan, mengumpulkan dan menyebarluaskan informasi guna mendeskripsikan atau memahami suatu program, atau mengambil keputusan yang bertalian dengan program tersebut. Program sendiri didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang direncanakan dan diarahkan untuk melakukan perubahan-perubahan tertentu pada audiens yang sudah diidentifikasi dan dapat diidentifikasi (Brinkerhoff et al, 2012; Stufflebeam, 1983). Program mempunyai dua komponen, yaitu rencana yang terdokumentasi dan aksi yang selaras dengan rencana tadi.

Evaluasi program sangat penting dan bermanfaat terutama bagi pengambil keputusan (Chen, 1996; Dalal & Bonaccio, 2010). Alasannya adalah dengan masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Evaluasi program merupakan proses identifikasi, klarifikasi, dan aplikasi kriteria yang kuat untuk menentukan nilai program yang dievaluasi (keberhargaan atau manfaatnya) berdasarkan kriteria tadi. Hasil penentuan keberhargaan atau manfaat program oleh satu evaluator dan oleh evaluator lain bisa jadi berbeda-beda lantaran mereka gagal mengidentifikasi dan mengklarifikasi alat (kriteria) untuk memutuskan keberhargaan atau manfaat program tersebut.

Keputusan yang dapat diambil berdasarkan hasil evaluasi suatu program, diantaranya: Menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan; Merevisi program, karena ada bagianbagian yang kurang sesuai dengan harapan; Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan; Menyebarkan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain (Spaulding, 2013; Menix, 2007; Stufflebeam, 1968).

CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen (*management-oriented evaluation approach*) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (*evaluation in program management*) (Hakan & Seval, 2011; Mizikaci, 2006). Model CIPP berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*) (Stufflebeam, 2000). Karenanya, model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*), atau bentuk evaluasi pengembangan (*evaluation for development*). Artinya, model CIPP diterapkan dalam rangka mendukung pengembangan organisasi dan membantu pemimpin dan staf organisasi tersebut mendapatkan dan menggunakan masukan secara sistematis supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting atau, minimal, bekerja sebaik-baiknya dengan sumber daya yang ada.

Model-model lain yang termasuk dalam pendekatan yang berorientasi pada peningkatan program ialah Countenance dan formatif (Stufflebeam & Coryn, 2014), dan ketiga model CIPP, Countenance dan formatif ini mempunyai, selain persamaan, juga perbedaan. Dalam model Countenance, evaluator sangat disarankan untuk melakukan evaluasi selama program berlangsung, sedangkan evaluasi dengan model CIPP dapat dilakukan ketika program belum dimulai dan selama program berlangsung. Model Countenance dilatari oleh motivasi untuk secara langsung membantu para staf suatu program, sementara model CIPP ditujukan untuk melayani kebutuhan orang-orang yang merencanakan dan melaksanakan program. Perbedaan terakhir antara kedua model ini ialah bahwa keputusan dalam model Countenance merupakan keputusan yang diperoleh dan dianalisis dari semua orang dan pihak yang tertarik dengan program (Stake, 2011), sedangkan keputusan dalam model CIPP berupa

penilaian apakah kebutuhan-kebutuhan sasaran program sudah atau belum terpenuhi (Stufflebeam, 2000). Dengan demikian, model CIPP mempunyai kelebihan-kelebihan daripada model Countenance dan model formatif.

Dibandingkan dengan model evaluasi formatif, model CIPP lebih lengkap sebab model ini mencakup evaluasi formatif dan sumatif (Aziz, Mahmood & Rehman, 2018; Zhang et al, 2011). Untuk mengembangkan suatu program, evaluasi sumatif sesungguhnya lebih penting ketimbang evaluasi formatif. Evaluasi formatif atau proaktif dimaksudkan untuk mengambil keputusan (Van der Kleij et al, 2015; Bell & Cowie, 2001), sedangkan evaluasi sumatif atau retroaktif terutama untuk memberikan informasi tentang akuntabilitas (Stufflebeam & Zhang, 2017). Evaluasi konteks, input, proses, dan produk dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas (peran sumatif).

Akan tetapi, model CIPP tak lepas dari sejumlah kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah (1) karena terfokus pada informasi yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan dan stafnya, evaluator boleh jadi tidak responsif terhadap masalah-masalah atau isu-isu yang signifikan; (2) hasil evaluasi ditujukan kepada para pemimpin tingkat atas (top management), sehingga model ini bisa jadi tidak adil dan tidak demokratis; dan (3) model CIPP itu kompleks dan memerlukan banyak dana, waktu, dan sumber daya lainnya (Bukit, Bastari, & Putra, 2019).

Model CIPP memiliki empat unsur yang berkesinambungan. Pertama, evaluasi konteks utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Tujuan pokok dari evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi-solusinya. Evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhankebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi.

Kedua, evaluasi input teristimewa dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya ialah membantu klien mengkaji alternatif-alternatif yang berkenaan dengan kebutuhankebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Dengan perkataan lain, evaluasi input berfungsi untuk membantu klien menghindari inovasi-inovasi yang sia-sia dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-hamburkan sumber daya.

Ketiga, evaluasi proses pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah memberikan masukan bagi pengelola atau manajer dan stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya dan efisiensi penggunaan

sumber daya yang ada. Apabila rencana tersebut perlu dimodifikasi atau dikembangkan, evaluasi proses memberikan petunjuknya. Masih ada tujuan-tujuan lain yang patut diperhatikan, yakni menilai secara periodik seberapa jauh penerimaan para partisipan program dan keberhasilan mereka dalam melaksanakan peran-peran mereka; dan memberikan catatan yang lengkap tentang pelaksanaan rencana dan perbandingannya dengan tujuan awalnya.

Evaluasi proses dapat meninjau kembali rencana organisasi dan evaluasi-evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari organisasi yang harus dimonitor. Di sini yang mesti diingat adalah bahwa evaluasi proses terutama bertujuan untuk memastikan prosesnya. Penyimpangan-penyimpangan dari rencana semula dijelaskan. Fungsi utama dari evaluasi proses ialah memberikan masukan yang dapat membantu staf organisasi menjalankan program sesuai dengan rencana, atau mungkin memodifikasi rencana yang ternyata buruk. Pada gilirannya, evaluasi proses menjadi sumber informasi yang vital untuk menafsirkan hasil-hasil evaluasi produk.

Komponen keempat dalam model CIPP adalah evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program. Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian-penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis. Artinya, keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang. Evaluasi produk juga memeriksa dampak-dampak program, baik yang sesuai dengan tujuan dan maksud program maupun tidak, yang positif maupun negatif. Evaluasi produk kerap kali diperluas dengan menilai dampak-dampak jangka panjang dari program. Fungsi akhirnya adalah menentukan apakah program atau organisasi perlu dilanjutkan, diulang, dan/atau dikembangkan di tempat-tempat lain, atau sebaliknya dihentikan. Keempat unsur dalam model evaluasi CIPP secara lebih lengkap dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1.

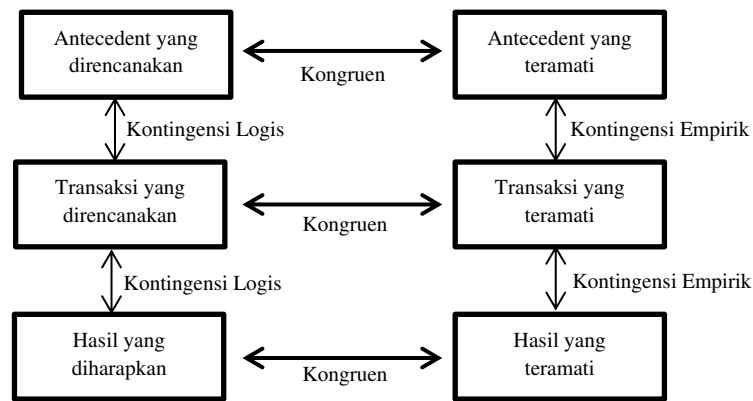
Komponen Model Evaluasi CIPP Kampus Mengajar

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
Tujuan	Menentukan konteks program, mengidentifikasi sasaran program, Mendiagnosis masalah-masalah yang melatari kebutuhan itu, dan menilai apakah tujuan yang sudah ditetapkan cukup responsif terhadap kebutuhan yang telah dinilai itu.	Mengidentifikasi & menilai kemampuan sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk menerapkan strategi, budget, & jadwal program.	Mengidentifikasi atau memprediksi selama proses berlangsung, kesalahan-kesalahan desain prosedur atau pelaksanaannya, memberikan informasi untuk mengambil keputusan yang belum diprogramkan dan mencatat serta menilai peristiwa dan aktivitas procedural	Mengumpulkan deskripsi dan penilaian tentang hasil-hasil program; mengaitkan dengan tujuan, konteks, input dan menafsirkan kebergaaan dan manfaat program
Metode	Analisis system, survey, analisis dokumen, wawancara	Menginventarisasi dan menganalisis SDM dan Sumber	Memonitor potensi hambatan procedural dan mewaspadai	Menentukan dan mengukur kriteria hasil,

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
		daya materi, strategi solusi, fisibilitas dan keuangan; dan metode-metode lain seperti kajian pustaka, melihat langsung programnya.	hambatan yang tak terduga, mencari informasi khusus tentang keputusan yang telah diprogramkan, mendeskripsikan proses yang sebenarnya dan berinteraksi dengan staf dan mengamati aktivitas mereka.	mengumpulkan penilaian-penilaian terhadap hasil dari pihak-pihak yang terlibat dalam program dan menganalisis secara kualitatif dan kuantitatif.
Kaitannya dengan pengambilan keputusan untuk mengubah prosesnya	Untuk mengambil keputusan tentang pihak-pihak yang menjadi sasaran program, tentang tujuan program dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan atau pemanfaatan peluang dan tentang tujuan dalam kaitannya dengan pemecahan masalah, misalnya untuk merencanakan perubahan serta memberikan dasar untuk menilai hasil program.	Untuk memilih sumber pendukung, strategi solusi dan desain prosedur, misalnya untuk melakukan perubahan secara tertata dan memberikan dasar untuk menilai pelaksanaan program.	Untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, menghentikan, memodifikasi program atau memfokuskan ulang pada perubahan dan memberikan catatan yang jelas tentang dampaknya.	

Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang lebih lengkap karena mencakup evaluasi formatif dan sumatif (Zhang et all, 2011; Finney, 2020). Evaluasi konteks, input, proses, dan produk dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas (peran sumatif).

Evaluasi Model countenance merupakan jenis evaluasi program yang dianggap cukup memadai dalam menilai sebuah program secara kompleks (Stake, 1983). Model ini dikembangkan oleh Stake. Evaluasi ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok yaitu deskripsi dan pertimbangan (Komarasari, Dlis, & Utomo, 2019; Ma'sum, 2020; Harjanti, Supriyati, & Rahayu, 2019), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi, yaitu; Antecedent (konteks awal), Transaksi (Proses), dan Hasil (outcome). Jadi selain mengungkapkan deskripsi dari evaluan juga mengutamakan adanya pertimbangan terhadap hasil evaluasi. Model countenance adalah salah satu model evaluasi yang memiliki komponen hasil (Harjanti, Supriyati, & Rahayu, 2019; Divayana, Suyasa, & Widiartini, 2021). Berikut langkah-langkah pengolahan data model evaluasi countenance yang disajikan dalam gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Langkah model pengolahan data

Kontingensi terdiri atas contingency logis dan kontingensi empirik. Kontingensi logis adalah hasil pertimbangan evaluator terhadap keterkaitan atau keselarasan logis antara kotak antecedents dengan transaksi dan hasil. Ini adalah pertimbangan pertama yang harus dilakukan evaluator. Sedangkan kontingensi empirik adalah hasil pertimbangan evaluator terhadap keterkaitan atau keselarasan empirik antara kotak antecedents dengan transaksi dan hasil berdasarkan data lapangan. Selain itu, evaluator juga harus memberikan pertimbangan mengenai congruence atau perbedaan yang terjadi antara rencana dengan kenyataan di lapangan.

Model countenance tersebut bertujuan untuk menggambarkan kompleksitas suatu inovasi pendidikan atau mengubah dengan membandingkan hasil yang diharapkan dengan hasil yang teramati pada berbagai tingkat operasi. Kesesuaian antara hasil yang diharapkan dengan laporan pengamatan memberikan dasar penilaian keberhasilan atau inovasi tersebut, sementara pada saat yang bersamaan dapat merekam hasil yang tidak diharapkan.

Model Countenance Stake terdiri atas dua matriks, matriks deskripsi dan matriks pertimbangan. Matriks deskripsi terdiri atas 2 kategori matriks, yaitu matriks intended dan observation, dan matriks Pertimbangan terdiri atas matriks standard dan judgment. Pada setiap matriks terdapat tiga fokus penting yang didasarkan pada pemikiran bahwa suatu evaluasi formal harus memberikan perhatian terhadap keadaan sebelum suatu kegiatan kelas berlangsung (antecedent), ketika kegiatan kelas berlangsung (transaction) dan menghubungkannya dengan berbagai bentuk hasil yang diharapkan (outcomes).

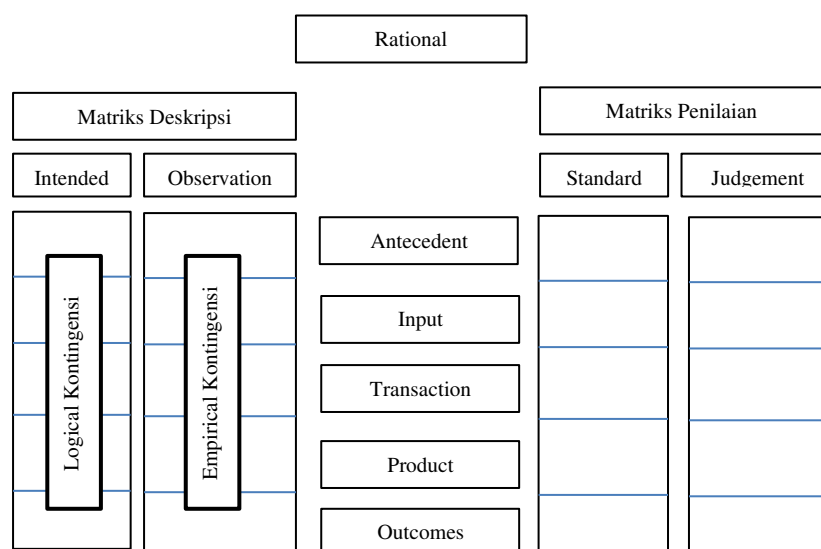
Suatu antecedent ada pada setiap kondisi sebelum program akan mempengaruhi hasil. Antecedent juga merupakan suatu keadaan atau karakteristik peserta sebelum menerima program, sebelum pencapaian score, disiplin dan perhatiannya. Antecedent termasuk juga karakteristik peserta seperti pengalaman mengajar, pendidikan dan kemampuan rata-rata peserta. Antecedent juga merupakan “entry behavior”, yang kadang-kadang digambarkan sebagai “input” oleh beberapa evaluator.

Model Countenance Stake sangat cocok untuk evaluasi dalam dimensi proses atau kegiatan dan hasil (Nevo, 1983; Widiharti, Tola, & Supriyati, 2019). Baik data yang dikelompokkan ke dalam

intended (diharapkan), maupun observation (apa yang terjadi dan teramati) merupakan data yang dapat mengungkapkan tentang apa dan bagaimana program itu terlaksana. Metoda deskripsi digunakan dalam Model Countenance Stake, karena metoda deskripsi merupakan suatu metoda yang dapat menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungannya dengan fenomena yang dinilai.

Model Countenance Stake memiliki kelemahan dan kelebihan jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya (Endri, 2020; Suryadi & Kudwadi, 2010). Kelebihan model Countenance antara lain, (1) Memiliki pendekatan yang holistic dalam evaluasi yang bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail atau luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses penerapannya; (2) Lebih komprehensif atau lebih lengkap menyaring informasi; (3) Mampu memberikan dasar yang baik dalam mengambil keputusan dan kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya; dan (4) Dengan adanya pertimbangan evaluasi dapat mengetahui ketercapaian standar yang telah ditentukan serta dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat ataupun mendukung keberhasilan program. Sedangkan kelemahan model Countenance antara lain, (1) Terlalu mementingkan dimana proses seharusnya dari pada kenyataan dilapangan; (2) Cenderung fokus pada rational management dari pada mengakui kompleksitas realitas empiris.; dan (3) Penerapan dalam bidang pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi.

Berdasarkan kajian terhadap model evaluasi CIPP dan Countenance, dilihat dari kelebihan dan kelemahan masing-masing model evaluasi. Maka menggabungkan komponen kedua model evaluasi diharapkan dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap program Kampus Mengajar. Desain gabungan kedua model evaluasi menjadi sebuah model AITPO (Antecedent, Input, Trancedent, Product dan Outcome). Desain model tersebut dijelaskan dengan gambar di bawah ini.



Gambar 2. Desain Evaluasi Model AITPO

Evaluasi model AITPO merupakan gabungan komponen antara model evaluasi CIPP dengan Countenance. Kelebihan model Contenance dengan terdapatnya dua buah matriks yaitu matriks deskripsi dan matriks penilaian merupakan kelebihan model ini dalam mengevaluasi sebuah program secara menyeluruh. Kerangka dasar inilah yang digunakan untuk mengembangkan evaluasi model AITPO, dengan menambahkan keunggulan evaluasi model CIPP pada bagian Input dan Produk. Dengan evaluasi model AITPO diharapkan dapat melakukan evaluasi yang menyeluruh terhadap program Kampus Mengajar yang diselenggarakan oleh kementerian.

Evaluasi yang dilakukan terhadap program ini dilakukan dari melihat latar belakang program, tujuan program, kelebihan & kelemahan program berdasarkan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Selain itu, juga akan melihat pada bagian input program ini hingga ke bagian proses, produk hingga outcome. Outcome disini akan melihat dampak program ini terhadap peserta yang telah mengikuti program ini. Dengan evaluasi model AITPO terhadap program Kampus Mengajar diharapkan dapat memberikan rekomendasi terhadap program tersebut berupa perbaikan ataupun penghentian program tersebut. Untuk detail focus Evaluasi Model AITPO terhadap Program Kampus Mengajar disajikan dalam tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2.
Fokus Evaluasi Model AITPO

Aspek	Penjelasan
Antecedent	Evaluator mengidentifikasi berbagai faktor, mulai dari latar belakang program kampus mengajar, tujuan program kampus mengajar, peran mahasiswa dalam program kampus mengajar, peran perguruan tinggi, peran sekolah, sistem penilaian, sistem konversi, sistem pemberian insentif, proses pendaftaran, ketentuan syarat mengikuti program, lamanya program, dan factor lain yang mungkin berpengaruh terhadap program kampus mengajar.
Input	Evaluator menentukan tingkat pemanfaatan berbagai faktor yang dikaji dalam konteks Program Kampus Mengajar. Pertimbangan mengenai ini menjadi dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah perlu ada revisi atau penggantian.
Transaction	Evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan program kampus mengajar, berbagai kekuatan dan kelemahan dalam kekuatan proses implementasi. Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variabel input terhadap proses pelaksanaan program kampus mengajar.
Produk	Evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai hasil kegiatan kampus mengajar berupa laporan, lembar penilaian, transkrip, nilai mata kuliah yang dikonversi, membandingkannya dengan standar kriteria yang sudah ditetapkan.
Outcome	Evaluator melakukan observasi kepada peserta kampus mengajar setelah mengikuti untuk melihat dampak program terhadap kompetensi peserta, hasilnya akan dibandingkan dengan kriteria untuk memberikan rekomendasi terhadap Program Kampus Mengajar.

Fokus model evaluasi AITPO terhadap Program Kampus mengajar dapat memberikan rekomendasi masukan perbaikan, mengetahui masalah serta dapat melihat dampak program ini. Model evaluasi ini membuat evaluator melaksanakan kegiatan secara menyeluruh atau holistic dari

mulai konteks hingga dampak, sehingga focus dan langkah model evaluasi ini sudah sesuai dengan prinsip kegiatan evaluasi.

KESIMPULAN

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu bentuk Kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi di bidang mengajar di tingkat Satuan Pendidikan. Tujuan program Kampus Mengajar sangat baik bagi pengembangan kompetensi mahasiswa, namun masalah muncul terkait dengan penempatan mahasiswa, konversi mata kuliah, jumlah sks yang di konvers dan lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi terhadap Program Kampus Mengajar dengan model evaluasi AITPO yang dapat menilai program ini secara menyeluruh dari mulai input hingga dampak dari program Kampus Mengajar. Hasil evaluasi ini berupa rekomendasi terhadap pelaksanaan Kampus Mengajar yang diberikan kepada pembuat kebijakan untuk melanjutkan, merevisi atau menghentikan program Kampus Menagajar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. (2020). Efektivitas pembelajaran matematika secara daring di era pandemi covid-19 terhadap kemampuan berpikir kreatif. *Desimal: Jurnal Matematika*, June.
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210-219.
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Bedduside, N. (2020, October). INOVASI PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA ERA MERDEKA BELAJAR. In *Seminar Nasional Biologi* (Vol. 1, No. 1).
- Bell, B., & Cowie, B. (2001). The characteristics of formative assessment in science education. *Science education*, 85(5), 536-553.
- Brinkerhoff, R. O., Brethower, D. M., Nowakowski, J., & Hluchyj, T. (Eds.). (2012). *Program evaluation: A practitioner's guide for trainers and educators* (Vol. 2). Springer Science & Business Media.
- Bukit, A. V., Bastari, A., & Putra, G. E. (2019). Evaluation of learning programs in Indonesian Naval Technology College with the context, input, process, and product (CIPP) model. *International Journal of Applied Engineering Research*, 14(20), 3823-3827.
- Chen, H. T. (1996). A comprehensive typology for program evaluation. *Evaluation practice*, 17(2), 121-130.
- Dalal, R. S., & Bonaccio, S. (2010). What types of advice do decision-makers prefer?. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 112(1), 11-23.
- Divayana, D. G. H., Suyasa, P. W. A., & Widiartini, N. K. (2021). An innovative model as evaluation model for information technology-based learning at ICT vocational schools. *Heliyon*, 7(2), e06347.

- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019, July). Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Endri, E. (2020). Evaluation of overseas field study program at the Indonesia Defense University. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(10).
- Finney, T. L. (2020). Confirmative Evaluation: New CIPP Evaluation Model. *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, 18(2), 30.
- Frye, A. W., & Hemmer, P. A. (2012). Program evaluation models and related theories: AMEE guide no. 67. *Medical teacher*, 34(5), e288-e299.
- Hakan, K., & Seval, F. (2011). CIPP evaluation model scale: development, reliability and validity. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 592-599.
- Handyanto, S., & Hidayat, A. (2021, July). Problematika Kebijakan Pembelajaran Bauran di Masa Pandemi Covid-19 dalam Memenuhi Hak atas Pendidikan. In *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* (Vol. 7, No. 1, pp. 107-126).
- Harjanti, R., Supriyati, Y., & Rahayu, W. (2019). Evaluation of learning programs at elementary school level of “Sekolah Alam Indonesia (SAI)”: evaluative research using countenance stake’s model. *American Journal of Educational Research*, 7(2), 125-132.
- Jacobs, F. H. (2017). The five-tiered approach to evaluation: Context and implementation. In *Evaluating family programs* (pp. 37-68). Routledge.
- Khotimah, N. R., Riswanto, R., & Udayati, U. (2021). PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DI SD NEGERI 014 PALEMBANG SUMATERA SELATAN. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 195-204.
- Komarasari, N., Dlis, F., & Utomo, E. (2019). Implementation of the Countenance Stake Model in Evaluating the Effectiveness of Text-Based Indonesian Learning in Junior High Schools.
- Lepri, B., Oliver, N., Letouzé, E., Pentland, A., & Vinck, P. (2018). Fair, transparent, and accountable algorithmic decision-making processes. *Philosophy & Technology*, 31(4), 611-627.
- Ma’sum, M. (2020). Internal Quality Assurance Implementation Evaluation at the Engineering Faculty of Universitas Negeri Jakarta. *KnE Social Sciences*, 819-829.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta’dib*, 6(1).
- Mariati, M. (2021, August). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. In *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora* (Vol. 1, No. 1, pp. 749-761).
- Menix, K. D. (2007). Evaluation of learning and program effectiveness. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, 38(5), 201-208.
- Mizikaci, F. (2006). A systems approach to program evaluation model for quality in higher education. *Quality Assurance in Education*.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Nevo, D. (1983). The conceptualization of educational evaluation: An analytical review of the literature. *Review of educational research*, 53(1), 117-128.
- Nurhasanah, A. D., & Nopianti, H. (2021, September). Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah. In *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 3, pp. 166-173).
- Pujiono, B., Santoso, T., Triyogo, Y. B., Ansari, I., Novianto, W., Hudha, T., ... & Sandi, P. (2020). Program Studi Menerapkan Kerja Sama Kurikulum Merdeka Belajar–Kampus Merdeka: PERANCANGAN KERJASAMA DAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA PROGRAM STUDI S-1 TEATER FSP ISI SURAKARTA.

- Setiawan, R., & Komalasari, E. (2020). Membangun Efektifitas Pembelajaran Sosiologi di Tengah Pandemi Covid-19. *EDUSOCIUS; Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan dan Sosiologi*, 4(1), 1-13.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021, August). Merdeka belajar: kajian literatur. In *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (pp. 183-190).
- Spaulding, D. T. (2013). *Program evaluation in practice: Core concepts and examples for discussion and analysis*. John Wiley & Sons.
- Stake, R. E. (1983). Program evaluation, particularly responsive evaluation. In *Evaluation models* (pp. 287-310). Springer, Dordrecht.
- Stake, R. E. (2011). Program evaluation particularly responsive evaluation. *Journal of MultiDisciplinary Evaluation*, 7(15), 180-201.
- Stufflebeam, D. (2001). Evaluation models. *New directions for evaluation*, 2001(89), 7-98.
- Stufflebeam, D. L. (1968). Evaluation as enlightenment for decision-making.
- Stufflebeam, D. L. (1983). The CIPP model for program evaluation. In *Evaluation models* (pp. 117-141). Springer, Dordrecht.
- Stufflebeam, D. L. (2000). The CIPP model for evaluation. In *Evaluation models* (pp. 279-317). Springer, Dordrecht.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (Vol. 50). John Wiley & Sons.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Publications.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Suryadi, D., & Kudwadi, B. (2010, November). Application of evaluation model countenance in the secondary education curriculum and vocational technology. In *Proceedings of the 1st UPI International Conference on Technical and Vocational Education and Training* (Vol. 10, No. 11, pp. 197-202).
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 203-219.
- Tohir, M. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
- Van der Kleij, F. M., Vermeulen, J. A., Schildkamp, K., & Eggen, T. J. (2015). Integrating data-based decision making, assessment for learning and diagnostic testing in formative assessment. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 22(3), 324-343.
- Warju, W. (2016). Educational program evaluation using CIPP model. *INVOTEC*, 12(1).
- Widiharti, W., Tola, B., & Supriyat, Y. (2019). Evaluation of principal partnership programs in the directorate of education management-The application of Kirkpartick and countenance stake evaluation model. *Universal Journal of Educational Research*, 7(9A), 71-77.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2).
- Yarbrough, D. B., Shulha, L. M., Hopson, R. K., & Caruthers, F. A. (2010). *The program evaluation standards: A guide for evaluators and evaluation users*. Sage Publications.
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2011). Using the context, input, process, and product evaluation model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service-learning programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57-84.